

Implikasi Teori-teori Konflik terhadap Realitas Sosial Masa Kini: Tinjauan Pemikiran Para Tokoh Sosiologi

Galbani Fadilah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung; galbanifa@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membahas teori konflik menurut para tokoh sosiologi serta implikasinya terhadap realitas sosial masa kini. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi teori konflik menurut tokoh-tokoh sosiologi, realitas sosial masa kini, serta implikasi teori-teori konflik terhadap realitas sosial di masa kini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori-teori konflik yang dicetuskan oleh para tokoh sosiologi berperan penting dalam menemukan solusi yang linier dengan permasalahan sosial di masa kini.

Kata Kunci: Konflik; Sosial; Teori

1. Pendahuluan

Konflik yang terjadi akhir-akhir ini khususnya di Indonesia memantik kembali perhatian terhadap teori-teori konflik dalam kajian pengetahuan. Fenomena konflik sosial yang terjadi sekarang setidaknya terbagi dua macam, yaitu konflik agama seperti pada peristiwa terroris kemarin, dan konflik sosial yang dibenarkan dengan maraknya pameran kekayaan sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya konflik dalam lingkaran ketimpangan sosial (Zuldin, 2019).

Banyak penelitian terdahulu yang telah menjelaskan tentang teori konflik menurut para tokoh sosiologi dan implikasinya terhadap realitas sosial. Seperti penelitian yang ditulis oleh Muhamad Zuldin (2020) yang berjudul “Ketimpangan Sebagai Penyebab Konflik: Kajian Atas Teori Sosial Kontemporer,” terbitan Temali: Jurnal Pembangunan Sosial. Penelitian tersebut membahas tentang hubungan antara ketimpangan dengan konflik sosial yang terjadi di masyarakat berdasarkan teori-teori konflik kontemporer (Zuldin, 2019). Ada juga penelitian Linda Dwi Eriyanti (2017) yang berjudul “Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme,” yang diterbitkan oleh Jurnal Hubungan Internasional. Penelitian tersebut membahas tentang pemikiran Johan Galtung mengenai yang dinilai memiliki kesamaan dengan berbagai aliran feminisme yang pernah ada (Eriyanti, 2017). Dan Penelitian M. Wahid Nur Tualeka (2017) yang berjudul “Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern,” terbitan Jurnal Al-Hikmah. Penelitian tersebut membahas tentang teori-teori konflik sosial menurut para tokoh sosiologi klasik dan modern (Tualeka, 2017). Penelitian-penelitian terdahulu tersebut bermanfaat terhadap penelitian ini karena memberikan banyak contoh sintesis pemikiran, yang kemudian mempermudah dalam membentuk dan menyusun kerangka pemikiran penelitian ini.

Konflik merupakan fenomena dan realitas sosial yang sering terjadi di masyarakat. Teori konflik awal yang di wakili oleh Karl Marx memberikan sebuah asumsi sederhana tentang masyarakat. Menurut Marx, konflik disebabkan oleh factor ekonomi khususnya tentang pertentangan antara proletar dengan borjuis terkait upah para buruh (Tualeka, 2017). Dalam perspektif klasik, konflik selalu dicirikan dengan tindakan-tindakan destruktif yang menakutkan dan berbahaya. Sedangkan dalam teori konflik kontemporer, konflik bukan hanya tentang permasalahan ekonomi tetapi sudah menjadi sesuatu yang permanen di masyarakat yang disebabkan oleh prestise, perebutan kekuasaan, dan juga kekayaan (Rahman, 2018). Hampir selaras dengan pemikiran Karl Marx, menurut Johan Galtung konflik dibagi menjadi tiga jenis yaitu langsung, struktural dan kultural. Tiga jenis konflik tersebut didasari oleh arus kausal, sehingga dapat muncul dari jenis-jenis mana saja tergantung pada situasi dan kondisi (Zuldin, 2019).

Berdasarkan paparan di atas, penulis berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020c). Rumusan masalah penelitian ini adalah mengenai permasalahan-permasalahan sosial yang kian rumit. Pertanyaan penelitian ini ialah, bagaimana teori-teori konflik yang digagas oleh para tokoh sosiologi dapat menemukan solusi terhadap konflik sosial di masa kini. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan solusi yang linier berdasarkan pemikiran para tokoh sosiologi terhadap realitas konflik di masa kini (Damsar, 2015). Penelitian ini mengambil fokus pada pendekatan sosiologi dalam memahami teori-teori konflik serta keterkaitannya dengan realitas sosial masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa semangat dalam menemukan solusi atas permasalahan-permasalahan sosial yang kian rumit.

2. Hasil Penelitian

Teori-Teori Konflik

Teori sosiologi-humanis yang berkembang merupakan respon atas analisis makro terhadap fungsionalisme struktural. Teori ini bertujuan sebagai analisis terhadap konflik masyarakat, konflik antar individu, dan konflik kelompok. Banyak mazhab yang berada dalam teori ini misalnya seperti mazhab kontruksi sosial, interaksi simbolik, kritis, multidisipliner, dan lain-lain (Zuldin, 2019).

Dalam mazhab atau teori kritis dijelaskan bahwa para sosiolog memiliki tanggung jawab moral untuk mengajak dan melakukan kritik terhadap penguasa masyarakat secara struktural. Oleh karena itu teori kritis bisa dikatakan sebagai emansipasi yang berupaya membebaskan masyarakat dari kejahatan struktur sosial yang dilakukan oleh sekelompok penguasa (Tualeka, 2017). Tokoh-tokoh mazhab ini adalah Jurgen Habermas dan Pierre Bourdieu, kedua tokoh ini dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran dari Karl Marx (Djojohadikusumo, 1991).

Habermas berpendapat bahwa konflik sendiri merupakan sesuatu yang inheren dalam sistem masyarakat. Ini karena keterkaitannya antara hubungan kekuasaan dalam sistem sosial dan sifat kekuasaan yang mendominasi. Menurutnya, kelompok penguasa menggunakan otoritas kekuasaannya pada orang lain diluar wewenang dan kekuasaannya, kondisi inilah yang disebut dominasi. Kondisi ini selalu menghasilkan kepentingan-kepentingan penguasa yang diperantarai lewat jalur-jalur komunikasi. Inilah yang kemudian disebut Habermas sebagai komunikasi instrumental. Komunikasi instrumental tidak akan menciptakan kesepahaman dan hanya akan memberi peluang pada penguasa (Habermas, 1998).

Dalam paradigma modern, kesadaran akan instrumental ada pada rasionalisme. Berdasarkan buku *The Theory of Communicative Action* yang di tulis oleh Jurgen Habermas dijelaskan bahwa kesadaran instrumental melahirkan komunikasi yang bersifat menguasai, contohnya ada pada birokrasi modern yang menggunakan model komunikasi instrumental. Hal yang menyebabkan ketertindasan dan ketidakmampuan masyarakat dalam menyampaikan pendapat mengenai keinginan dan harapan mereka (Habermas, 1998).

Sedangkan, tokoh sosiologi kritis lainnya, Pierre Bourdieu menolak determinisme kelas dari Marx yang memandang masyarakat sebagai kelas yang ditentukan oleh kepentingan materi. Bourdieu menggunakan istilah *field* (lapangan) yang berarti arena sosial dalam menciptakan berbagai cara dan strategi untuk mencapai sesuatu yang dibutuhkan dan diinginkan (Zuldin, 2019).

Bourdieu menjelaskan bahwa sumber kekuasaan adalah modal (*capital*), modal ini terbagi tiga, yakni modal ekonomi (*economic capital*), modal budaya (*cultural capital*), dan modal sosial (*social capital*) (Usman, 2014). Modal ekonomi adalah sumber kekuasaan yang bersifat materi, semakin banyak materi, semakin besar kuasanya. Modal budaya merupakan modal yang bersifat normatif, baik atau buruk, boleh atau tidak. Dan modal sosial adalah sumber kekuasaan yang didapatkan lewat jaringan (*network*) dan pengaruh sosial (Zuldin, 2019). Pembentukan modal budaya menjadi penting bagi proses reproduksi dominasi. Pembentukan atau legitimasi inilah yang kemudian melahirkan banyak kekerasan simbolik (kekerasan lewat praktik bahasa).

Selain itu adapula mazhab multidisipliner. Tokoh dan pelopor dari mazhab ini adalah Johan Galtung dan Anthony Giddens. Dalam menganalisis konflik, mazhab ini tidak hanya menggunakan satu pendekatan atau teori, tetapi menggunakan berbagai macam teori dan pendekatan sesuai dengan kebutuhan analisis (Zuldin, 2019).

Dalam menjelaskan konflik, Galtung menggunakan konsep intervensi konflik, dan instervensinya pun harus netral. Ini merupakan ciri dari mazhab positivistic, tetapi Galtung menyarankan pendekatan *trancend approach*, yaitu perubahan dalam menciptakan hubungan konflik yang konstruktif (Galtung, 1988). Galtung kemudian menggunakan *segitiga konflik*. Ia berpendapat bahwa individu, kelompok, dan organisasi membawa kepentingannya masing-masing. Segitiga konflik ini adalah analisis hubungan terkait sebab akibat atau interaksi yang berpeluang untuk menimbulkan konflik sosial. Segitiga tersebut adalah sikap, perilaku, dan kontradiksi. Sikap adalah persepsi mengenai isu-isu atau permasalahan tertentu yang berkaitan dengan kelompok lain. Sedangkan perilaku dapat berbentuk Kerjasama, persaingan, atau konflik. Dan kontradiksi adalah situasi dimana sikap dan perilaku terlibat sebagai proses (Galtung, 1996).

Dalam teori kekerasannya, Galtung membagi konflik menjadi tiga jenis, yakni. **Pertama**, kekerasan langsung, ini adalah kekerasan yang terlihat secara langsung, sehingga kekerasan jenis ini sangat mudah diidentifikasi. **Kedua**, kekerasan struktural, yaitu kekerasan yang sistematis dengan mekanisme yang menghambat kesadaran dan kehadiran lembaga-lembaga penentang penindasan dan eksploitasi. **Ketiga**, kekerasan kultural, adalah kekerasan yang membenarkan kekerasan struktural dan kekerasan langsung karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjadi kultur atau kebiasaan yang wajar dan dapat diterima oleh masyarakat (Santoso, 2002).

Cara kerja ketiga bentuk kekerasan tersebut didasrari oleh arus kausal yang saling berhubungan dan berpengaruh dari titik itu ke titik lainnya, dimana pemicu siklus kekerasan tersebut bisa bermula dari titik mana saja, baik dari kultural lalu ke sturktural sampai ke kekerasan langsung atau sebaliknya (Yakin, 2009).

Selain Galtung, Giddens selaku penganalisis mazhab multidisipliner mengatakan bahwa persoalan konflik dalam masyarakat ini mendapat perhatian dari para pengamat ras dan entitas sebagai kepentingan dan kelompok identitas mereka dalam struktur sosial. Analisis inilah yang kemudian disebut dengan pendekatan primordial. Pendekatan primordial adalah pendekatan yang memandang konflik sebagai akibat dari gesekan kelompok identitas, seperti identitas yang didasari oleh etnik dan agama. Teori ini menjelaskan bahwa konflik merupakan akibat dari pertemuan berbagai budaya, agama, dan ras dalam suatu geografis yang melahirkan rasa solidaritas dan identitas. Pendekatan ini juga berpandangan bahwa konflik berada di semua level masyarakat dan negara, dimana orang-orang terbagi atas kelompok-kelompok terpisah yang didasari oleh bahasa, etnik, ras, kasta, agama, dan lain-lain. Mazhab ini juga menolak teori yang mengatakan bahwa perkembangan masyarakat ke arah modern akan melunturkan bentuk-bentuk kesadaran primordial (Zuldin, 2019).

Realitas Sosial Masa Kini

Realitas sosial yang nampak pada saat ini merupakan hasil dari dialektika perubahan sosial yang terus menerus terjadi dari manusia pertama kali ada hingga manusia modern saat ini. Determinisme perubahan sosial selalu melibatkan konflik-konflik, karena konflik-konflik tersebutlah perubahan sosial dapat berlangsung hingga membentuk realitas sosial pada saat ini (Henry, 2009).

Secara fenomena, realitas sosial sekarang khususnya di Indonesia sudah terlampau rumit, karena keterhubungannya melibatkan lebih banyak aspek dan terus bertambah. Hal inilah yang kemudian berdampak pada susunan kelas sosial seperti apa yang sudah paparkan sebelumnya lewat teori Marx (Suseno, 2009). Kelas sosial sudah menjadi rahasia umum karena sudah ada sejak adanya perbedaan manusia baik itu secara fisik, perilaku, materi, dan otoritas. Kelas sosial yang hadir pada masa kini bisa dikatakan sangat berkaitan erat dengan adanya ketimpangan sosial, ditambah lagi dengan media-media konvensional yang selalu bersikap provokatif dalam mempublikasi berita-berita yang secara tidak langsung menekankan adanya kasta sosial (Usman, 2014). Hal-hal semacam itulah yang kemudian menciptakan konflik horizontal antar individu, golongan, dan kelompok karena adanya kecemburuan sosial dari kaum proletar kepada kaum borjuis. Kecemburuan ini tidak serta merta langsung menimbulkan konflik, biasanya terjadi penumpukan kebencian pada diri individu, lalu barulah terjadi erupsi kemarahan sosial (Tualeka, 2017). Pandangan-pandangan kebencian akan kelas sosial yang seharusnya tidak terjadi ini dapat bertambah buruk jika terus-menerus dibiarkan hingga menjadi stigma atau bahkan dogma baru dimasyarakat.

Stigma dan dogma yang menjadi ancaman tersebut dapat merusak tatanan norma-norma yang sudah ada. Setiap individu manusia sejak kecil sudah diberikan pendidikan norma murni atau norma yang memang berasal dari hati nurani manusia. Misalnya seperti ketika kecil diajarkan bahwa jangan menjadi pribadi yang sombong, jangan menjadi pribadi yang menyakiti hati orang lain, dan lain-lain (Praja, S, 2005). Norma-norma sosial inipun selaras dengan hukum dan ajaran agama. Agama sendiri memiliki peran besar atas terbentuknya stigma dan dogma positif di masyarakat.

Bertolak dari pernyataan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa stigma dan dogma yang terpengaruh dan terancam berubah karena adanya kebencian sosial yang disebabkan oleh adanya legitimasi terhadap kelas sosial akibat provokasi-provokasi pengkastaan secara makna dapat menyebabkan hal yang buruk, bukan hanya konflik, namun juga dapat meruntuhkan norma-norma murni yang telah dibangun selama berabad-abad (Supriyanto, 2003). Walaupun dialektika kehidupan dan zaman pasti dan akan terus terjadi, tetapi norma-norma murni tidak bisa sampai runtuh begitu saja.

Permasalahan realitas sosial masa kini bukan hanya tentang ekonomi, stigma akan kelas sosial, atau konflik akibat fanatisme, tetapi lebih dari itu, yaitu determinisme konflik dari berbagai komponen sosial, yang kemudian terus berputar sehingga dapat dikatakan sebagai paradoks konflik sosial.

Peran Teori-teori Konflik terhadap Realitas Sosial Masa Kini

Bertolak dari kondisi realitas sosial pada masa kini yang semakin rumit dan dinamis, setidaknya teori-teori dari para ahli mengenai konflik sosial masih memiliki peran dan pengaruh dalam membentuk kembali keadaan sosial sesuai dengan sebagaimana mestinya.

Teori yang dapat diimplimentasikan ke dalam realitas sekarang yang pertama adalah teori yang disampaikan oleh Habermas, yaitu teori kritis (Tjahyadi, 2003). Menurut teori kondisi dari komunikasi intermental harus diubah menjadi komunikasi intersubjektif, yaitu komunikasi yang membuka ruang-ruang komunikasi atau dialog yang bebas dari cengkaman dan dominasi penguasa (Habermas, 1998). Para penguasa yang memiliki wewenang dan kebijakan mau tidak mau harus bersedia menggunakan komunikasi terbuka dan setara, sehingga konflik pengambilan keputusan antara penguasa dan masyarakat biasa dapat dihindari.

Teori dari Habermas ini pun dapat digunakan untuk menganalisis konflik antara agama dengan pemerintah, karena seringkali dalam memutuskan dan melakukan kebijakan, khususnya mengenai agama, tidak ada keterlibatan dari semua pihak (Supraja, 2018). Dan juga kadang keputusan yang diambil diabaikan dan bahkan terjadi penolakan, baik berupa kekerasan maupun proses hukum.

Lalu ada juga teori dari Johan Galtung yang latar belakang permasalahannya selaras dengan realitas sosial masa kini (George, 2008). Dalam pandangan Galtung, untuk memerangi atau menghilangkan kekerasan langsung (pembunuhan) dan kekerasan struktural (diskriminasi dan ketidakadilan), budaya lah yang harus menjadi agena utama, karena kekerasan yang membudaya merupakan sumber terjadinya dari segala jenis kekerasan lainnya (Jones, 2010).

Selain itu, untuk menghentikan atau menghindari tindak kekerasan perlu dibutuhkan adanya sebuah proses transformasi sosio-kultural di masyarakat. Jika kekerasan langsung dan kekerasan struktural dibiarkan dan bahkan diwajarkan karena adanya kekerasan kultural, maka untuk menghentikan kekerasan struktural dan kekerasan langsung harus ada transformasi yang mengganti kekerasan kultural menjadi perdamaian kultural dan budaya non kekerasan (Peradilan, 1997). Selaras dengan transformasi tersebut, Chaiwat berpendapat bahwa kekerasan kultural akan berlangsung lama karena perubahan budaya merupakan perubahan yang lambat ini juga berlaku dalam terjadinya konflik kekerasan kultural (Anand, 2002).

Terkait dengan proses terjadinya konflik kekerasan, Galtung berbandapat bahwa kekerasan kultural memiliki dampak langsung terhadap kekerasan struktural dan kekerasan langsung yang memalui proses panjang, yakni berawal dari kekerasan kultural kemudian mengakibatkan kekerasan struktural baru setelah itu melahirkan kekerasan langsung (Eriyanti, 2017). Dalam realitasnya, proses seperti ini sering terjadi. Mereka yang melakukan kekerasan langsung sebenarnya didasari oleh ketidakadilan dalam hal ekonomi, budaya, sosial dan politik, sehingga mereka mencoba untuk mencari solusi tersebut lewat kekerasan langsung. Anggapannya, dengan melakukan kekerasan langsung mereka dapat merubah dan merombak seluruh tatanan sosial ekonomi yang tidak adil tersebut (Bahari, 2005).

Teori kekerasan yang dikemukakan Galtung ini setidaknya tepat untuk menganalisis kekerasan budaya yang didasari oleh agama. Kekerasan agama secara struktural yang terjadi seringkali berawal dari pemahaman para pengikutnya, sehingga banyak interpretasi yang berbeda dengan kelompok-kelompok keagamaan lainnya (Anand, 2002).

3. Kesimpulan

Permasalahan realitas sosial di masa kini memberikan banyak pilihan akan solusi yang ingin diterapkan. Singkatnya, permasalahan yang terjadi merupakan konflik sosial yang terlampaui rumit. Konflik yang terjadi bukan hanya tentang ekonomi, kelas sosial atau fanatisme, tetapi lebih dari itu yakni determinisme konflik dari berbagai komponen sosial yang kemudian menjadi paradoks konflik sosial. Beruntungnya, teori-teori konflik dari para ahli sosiologi masih dapat diimplementasikan dan diaplikasikan pada realitas sosial sekarang, yang tentunya teori-teori tersebut linier dengan fenomena konflik hadir dalam berbagai waktu. Walaupun mungkin benar dengan apa yang dikatakan Chaiwat bahwa proses perubahan budaya konflik menuju budaya damai membutuhkan waktu yang sangat lama, setidaknya adalah upaya dan usaha dalam mencapai damai

Referensi

- Anand, C. S. (2002). *Agama dan Budaya Perdamaian*. Fk BA dan QIA UGM.
- Bahari, Y. (2005). *Resolusi Konflik Berbasis Pranata Adat Pamakang dan Pati Nyawa pada Masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat*. Program PPS Unpad.
- Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. Prenada Media Group.
- Darmalaksana, W. (2020a). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-6.
- Darmalaksana, W. (2020b). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020c). Template Penulisan Artikel Hadis dengan Pendekatan Design Thinking. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Djojohadikusumo, S. (1991). Perkembangan Pemikiran Ekonomi. In *Buku 1 Dasar Teori dalam Ekonomi Umum*.
- Eriyanti, L. D. (2017). Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme. *Jurnal Hubungan Internasional*, 6(1), 27-37.
- Galtung, J. (1988). *Kekerasan, Perdamaian, dan Penelitian Perdamaian*. Yayasan Obor Indonesia.
- Galtung, J. (1996). *Peace by Peaceful Means: Peace and conflict Development and civilization*. IPRIO.
- George, R. (2008). *Teori Sosiologi Modern* (6th ed.). Kencana.
- Habermas, J. (1998). *On The Pragmatics of Communication*. The MIT Press.
- Henry, E. (2009). *Sosiologi Konflik*. Anggota Ikapi.

- Jones, P. (2010). *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Peradilan, V. (1997). *Langkah Pencegahan Penanggulangan Tindak Kekerasan Terhadap Wanita*. 13.
- Praja, S, J. (2005). *Aliran – Aliran Filsafat dan Etika*. Frenada media.
- Rahman, M. T. (2018). *Pengantar Filsafat Sosial*. Lekkass.
- Santoso, T. (2002). *Teori-Teori Kekerasan*. Ghalia.
- Supraja, M. (2018). *Pengantar metodologi ilmu sosial kritis Jurgen Habermas*. UGM PRESS.
- Supriyanto, E. (2003). *Sosialisme Islam (Pemikiran Ali Syari'ati)*. Buku Baik.
- Suseno, F. M. (2009). *Pemikiran Karl Mark dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. PT. Gramedia.
- Tjahyadi, S. (2003). *Teori Kritis Jurgen Habermas: Asumsi-Asumsi Dasar Menuju Metodologi Kritik Sosial*. Gadjah Mada University.
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern. *Al-Hikmah*, 3(1), 32-48. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/409>
- Usman. (2014). *Konsep Nilai Kerja Menurut Karl Marx*. UIN Sunan Kalijaga.
- Yakin, H. (2009). *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia*. eISAQ Press.
- Zuldin, M. (2019). Ketimpangan Sebagai Penyebab Konflik: Kajian Atas Teori Sosial Kontemporer. *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial*, 2(1), 157-183. <https://doi.org/10.15575/jt.v2i1.4050>